

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Ayam Petelur**

Amrullah (2003) menyatakan bahwa ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara dan diseleksi khususnya untuk menghasilkan telur. Galur atau *strain* ayam yang ada saat ini dapat berasal lebih dari satu bangsa. Umumnya tipe ringan berasal dari bangsa *White leghorn*, tipe medium dari bangsa *Rhode Island Red* dan *Barred Plymouth Rock* serta tipe berat dari bangsa *New Hompshire*, *White Plymouth Rock* dan *Cornish*.

Sifat-sifat yang dikembangkan pada tipe ayam petelur adalah cepat mencapai dewasa kelamin, ukuran telur normal, bebas dari sifat mengeram, bebas dari kanibalisme dan sebagainya (Tri Yuwanta, 2004).

Ensminger (1992), mengklasifikasikan biologis ayam (*Gallus gallus*) adalah:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Galliformes
Famili	: Phasianidae
Genus	: <i>Gallus</i>

M. Fajar Trisna, dkk (2013) Berpendapat bahwa dibutuhkan pengembangan potensi dan pengelolaan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang baik. Komoditas yang dihasilkan oleh ayam petelur merupakan prospek pasar yang sangat baik, karena telur ayam merupakan suatu komoditas yang cukup mudah diperoleh atau merupakan barang publik, mudah dikonsumsi, kaya akan nutrisi penting yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti protein, vitamin A, D, E dan B, fosfor dan zinc serta harganya relatif murah, sehingga menjadikan komoditas telur ayam ini sangat diminati oleh masyarakat.

Ayam ras petelur dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe ringan dan tipe medium (sedang). Ayam ras petelur tipe ringan memiliki ciri-ciri badan ramping dan postur tubuhnya kecil sehingga telur yang dihasilkan berukuran lebih kecil dari tipe

medium dan berwarna putih. Ayam ras petelur tipe medium (sedang) memiliki postur tubuh yang cukup besar dan menghasilkan telur yang umumnya berwarna coklat. Ayam ras petelur tipe medium ini juga dikenal sebagai ayam dwiguna atau ayam petelur coklat yang memiliki berat badan antara ayam tipe ringan dan ayam tipe berat (Muhammad Rasyaf, 2005).

Fase pra *layer* atau *pullet* ayam berumur 12 minggu sampai 20 minggu. Fase ini memerlukan penanganan yang lebih serius, sebab pada fase ini sangat menentukan produktifitas ayam petelur. Fase *layer* adalah fase dimana tujuan utamanya untuk menghasilkan telur. Fase ini ayam sudah mengalami dewasa kelamin biasanya berumur 20 – 21 minggu. Pemeliharaan fase *layer* merupakan fase kelanjutan dari fase *pullet*, hasil dari pemeliharaan sebelumnya akan terlihat pada saat ayam bertelur pertama kali. Bahkan beberapa tindakan yang dapat merubah lingkungan kandang sangat berpengaruh terhadap produktifitas ayam. Sistem pemeliharaan pada fase *layer* berbeda dengan fase *starter* dan *grower* yakni pada pemberian pakan dan pengambilan telur. Telur yang dihasilkan di ambil dan di letakkan di *egg tray*, pengambilan telur 4 kali sehari atau 2 kali sehari yakni pagi dan sore hari dan disimpan di tempat yang sejuk (Suprijatna, 2009).

### **2.1.2 Teknik Budidaya Ayam Petelur**

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 budidaya ayam petelur yang baik adalah sebagai berikut.

#### **A. Prasarana**

##### **1. Lahan dan Lokasi**

Lahan dan lokasi budi daya ayam petelur harus memenuhi letak dan ketinggian lokasi dari wilayah sekitarnya memperhatikan topografi dan fungsi lingkungan serta bebas dari bakteri patogen yang membahayakan ayam petelur, mudah diakses atau terjangkau alat transportasi, dan juga tersedia cukup air bersih sesuai dengan bahan baku mutu dan sumber energi sesuai kebutuhan dan peruntukannya.

## B. Sarana

### 1. Kandang

Kandang untuk usaha budi daya ayam petelur yang baik, meliputi jenis kandang, konstruksi kandang, dan tata letak kandang.

#### a. Jenis Kandang

Jenis bangunan kandang terdiri dari kandang anak ayam petelur (*starter*) dan kandang pembesaran, kandang ayam petelur (*layer*), kandang isolasi ayam sakit, gudang penyimpanan pakan, peralatan, dan tempat penyimpanan obat, gudang penyimpanan telur, saluran air, bak air, bak pengolah limbah (*digester*), dan juga tempat pemusnahan/pembakaran bangkai ayam.

Tabel 3. Ukuran Kandang

No.	Jumlah Ayam (Ekor)	Umur/Periode	Luas Kandang (m <sup>2</sup> )
1	100 – 500	<i>Starter</i>	35
		<i>Grower</i>	60
		<i>Layer</i>	80
2	500 - 1.000	<i>Starter</i>	70
		<i>Grower</i>	120
		<i>Layer</i>	160
3	1.000 - 1.500	<i>Starter</i>	104
		<i>Grower</i>	184
		<i>Layer</i>	240
4	1.500 - 2.000	<i>Starter</i>	176
		<i>Grower</i>	304
		<i>Layer</i>	400
5	2.000 - 2.500 - 5.000	<i>Starter</i>	252
		<i>Grower</i>	600
		<i>Layer</i>	800

#### b. Konstruksi Kandang

Konstruksi bangunan dilengkapi dengan ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara yang baik, saluran limbah dan pemanfaatannya, gudang penyimpanan pakan, obat dan peralatan yang mampu memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan higienis, serta kandang yang menjamin ternak terhindar dari kecelakaan dan kerusakan fisik.

#### c. Tata Letak Bangunan

Penataan tata letak bangunan kandang memperhatikan drainase, dan mendapat sinar matahari yang cukup. Penataan tata letak bangunan

kandang dan bangunan lainnya di dalam lokasi budi daya ayam petelur sebagai berikut:

- 1) Dikelilingi bangunan pagar setinggi 2 (dua) meter dengan pintu masuk tunggal (*one way system*) untuk kendaraan dan orang yang selalu tertutup, dan dilengkapi dengan alat desinfeksi.
- 2) Bangunan kantor dan mess karyawan/pengelola budi daya terpisah dari kandang dan dibatasi dengan pagar rapat.
- 3) Jarak terdekat antara kandang dengan bangunan lain bukan kandang minimal 25 (dua puluh lima) meter.
- 4) Bangunan kandang, kandang isolasi, dan bangunan lainnya ditata agar aliran air, saluran pembuangan limbah, udara dan penghantar lain tidak menimbulkan penyakit.
- 5) Posisi kandang membujur dari barat ke timur dan sebaliknya untuk mengurangi sinar matahari langsung.
- 6) Jarak antara lokasi budi daya ayam petelur dengan lokasi budi daya unggas lainnya ditetapkan berdasarkan hasil analisis risiko.

## 2. Alat dan Mesin Peternakan dan Kesehatan Hewan

Dalam melakukan budi daya ayam petelur yang baik perlu memiliki alat dan mesin peternakan dan kesehatan hewan, seperti induk buatan (*brooder*), pelingkar (*chick guard*), tempat pakan (*feeder*), tempat minum (*waterer*), alat pensuci hama, alat penerangan, alat pembersih kandang, karung dengan kantong plastik di bagian dalam, timbangan, dan juga peralatan kesehatan hewan yang diperlukan.

## 3. Pakan

Pakan yang diberikan berasal dari pakan yang diolah sendiri atau pakan yang telah terdaftar dan berlabel. Pemberian pakan disesuaikan dengan jumlah dan kebutuhan nutrisi sesuai umur atau periode pertumbuhan. Pakan yang diolah sendiri harus diuji dengan pengambilan sampel oleh petugas pengawas mutu pakan untuk dilakukan pengujian di laboratorium pengujian mutu pakan yang terakreditasi baik milik Pemerintah maupun swasta untuk menjamin kandungan nutrisi dan keamanan pakan.

#### 4. Obat Hewan

Obat hewan yang dipergunakan sesuai dengan peruntukannya dan harus memiliki nomor pendaftaran, obat hewan yang digunakan sebagai imbuhan dan pelengkap pakan meliputi premiks dan sediaan obat alami sesuai dengan peruntukannya, dan juga penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan di bidang obat hewan.

##### **2.1.3 Biaya Produksi**

Mulyadi (2016) menyatakan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Soekartawi (2005) menyatakan biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan jumlah produk atau *output* yaitu:

##### 1) Biaya total

Biaya total merupakan biaya variabel atau tidak tetap ditambah dengan biaya tetap peternakan dan biaya inilah yang kelak harus ditutupi walaupun tidak langsung tertutupi.

##### 2) Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan ketika ada atau tidaknya ternak dikandang, misalnya pajak bumi dan bangunan, rekening listrik, dan lain lain.

##### 3) Biaya tidak tetap atau biaya variabel

Biaya tidak tetap atau biaya variabel yaitu besar kecilnya biaya tergantung jumlah ternak yang dipelihara ataupun tergantung kapasitas produksi pada masa produksi yang bersangkutan.

##### **2.1.4 Penerimaan**

Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jumlah tertentu yang dijual, diberikan kepada orang lain yang dikonsumsi dan diperoleh dari jumlah produk secara keseluruhan dikalikan dengan harga yang berlaku ditingkat petani (Soekartawi 1995).

Sumber penerimaan terbesar dalam usaha peternakan ayam petelur adalah dari penjualan telur. Disamping itu, penerimaan usaha peternakan ayam petelur juga berasal dari penjualan ayam afkir, kotoran ayam, dan karung bekas. Besar kecilnya penerimaan usaha peternakan ayam petelur sangat tergantung dari jumlah telur yang dihasilkan dan harga telur tersebut. Jadi, penerimaan adalah hasil penjualan *output* yang biasanya diukur dengan sejumlah uang, sumber penerimaan yang utama dan terbesar pada usaha ayam petelur adalah penjualan telur dan penjualan ayam afkir (Warsito, Fanani dan Hartono 2012).

### **2.1.5 Pendapatan**

Pendapatan adalah keuntungan atau hasil bersih yang diperoleh petani dari hasil produksinya. Pendapatan adalah hasil penjualan dikurangi total pengeluaran. Chandra (2001) mendefinisikan pendapatan sebagai yang berupah gaji, sewa keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang dapat diukur dalam bidang tertentu. Pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Dengan kata lain penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya adalah pendapatan (Soekartawi, 2002).

Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan ada dua macam yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan. Penerimaan adalah perkalian antara hasil penjualan produksi dengan biaya usaha tani. Besarnya total jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi telur dalam satu kali proses produksi dikali dengan harga telur saat itu.

Lipsey, et al. (1995) menjelaskan berusaha tani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di dalam pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja serta sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban pada pihak ketiga.

### 2.1.6 Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha menurut Kasmir dan Jafkar (2012) adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan dijalankan atau tidaknya usaha tersebut. Analisis *R/C Ratio* adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai *R/C* semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Munawir 2010).

Suatu Usaha di katakan berhasil apabila apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar, serta sarana produksi. Untuk mengetahui suatu keberhasilan diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara lain, biaya, pendapatan, dan kelayakan usaha. Kelayakan usaha digunakan untuk menguji apakah suatu usaha layak dilanjutkan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai. Dalam analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu *R/C (Revenue Cost Ratio)*, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai  $R/C > 1$ , dan apabila nilai  $R/C < 1$  maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan. (Ken Suratiyah, 2015).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat hasil dari penelitian sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai bahan acuan dan juga pengembangan dalam penelitian selanjutnya. Dengan mempelajari penelitian sebelumnya, dapat dikembangkan lebih lanjut tentang permasalahan lainnya dengan mengembangkan pada obyek penelitian lainnya.

Yupi (2011), dalam penelitian nya yang berjudul “Analisis Usahatani Ayam Ras Petelur Peternakan Ayam Ras Petelur Jaya Abadi *Farm* di Desa Tegal Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Jawa Barat” Melakukan analisis penerimaan atas biaya (*R/C*), analisis keuntungan atas biaya (*B/C*), analisis *Break Event Point* (*BEP*), dan Analisis *Payback* Periode (*PP*) peternakan ayam ras petelur Jaya Abadi *Farm*. Dengan hasil angka penerimaan atas biaya (*R/C*) rasio sebesar 2,00

menunjukkan bahwa usahatani peternakan ayam ras petelur Jaya Abadi *Farm* menguntungkan. Biaya (B/C) rasio sebesar 1,00 menunjukkan bahwa usahatani peternakan ayam ras petelur Jaya Abadi *Farm* menguntungkan untuk dijalankan. *Payback* periode (PP) yang di dapat sebesar 1,65. Perhitungan ini berdasarkan 1 kali musim panen, jadi dapat diketahui bahwa usahatani telur ayam ras akan mengalami *payback* periode dalam waktu 1,65 kali satu periode selama 14 bulan yaitu 23,1 bulan. *Break Event Point* (BEP) produksi yang di peroleh pada usahatani peternakan ayam ras petelur Jaya Abadi *Farm* sebesar 5.254,85 artinya usahatani peternakan ayam ras petelur Jaya Abadi *Farm* tersebut tidak untung dan tidak rugi pada level *output* 5.254,85 Kg, usaha tersebut baru akan mulai mendapat keuntungan jika *output* lebih besar dari 5.254,85 Kg.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Romadhon, dkk. (2012) tentang “Analisis Kelayakan Usaha Ayam Ras Petelur (*Gallus* sp) Studi Kasus Pada Usaha Ternak Subur Jln. Teropong KM. 2,5 Kubang Jaya Kabupaten Kampar” yang bertujuan untuk mengetahui keuntungan serta kelayakan usaha. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keuntungan dari usaha Ternak Subur sebesar Rp. 524.245.000 dengan diperoleh R/C *Ratio* sebesar 1,90 yang artinya Usaha Ternak Subur Jln. Teropong KM. 2,5 Kubang Jaya Kabupaten Kampar layak untuk dijalankan.

Erwin (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri Di Kelurahan Teppo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang” Melakukan penelitian dengan menganalisis biaya tetap (FC), biaya variabel (VC), total biaya (TC), dan analisis kelayakan (R/C *Ratio*). Dengan hasil besarnya penerimaan dan pendapatan usaha ternak ayam petelur mandiri di Kelurahan Teppo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang pada informan 1 yaitu sebesar Rp.614.250.00 dengan pendapatan Rp.117.649.000 sedangkan pada informan 2 penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 3.071.250.000 dengan pendapatan sebesar 479.105.000. Analisis R/C *Ratio* diperoleh usaha ternak ayam petelur mandiri menunjukkan angka 1,19 yang berarti usaha ternak ayam petelur mandiri layak di jalankan di Kelurahan Teppo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang karena jumlah biaya yang dikeluarkan pada usaha ternak ayam petelur



mandiri setara dengan jumlah pendapatan yang diperoleh usaha ternak ayam petelur mandiri.

### **2.3. Pendekatan Masalah**

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. ayam asli Indonesia secara umum berasal dari ayam hutan dan itik liar, yang ditangkap dan dipelihara untuk diambil telurnya.

Usaha peternakan ayam ras petelur Rajapolah *Farm* merupakan salah satu usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah. Tujuan akhir dari usaha peternakan ayam ras petelur adalah memperoleh keuntungan yang maksimal. Peternakan ini perlu mengidentifikasi dan mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang didapat dari usaha peternakan ayam ras petelur ini untuk mencapai tujuannya. Biaya Produksi Peternakan adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan faktor-faktor produksi selama proses pemeliharaan berlangsung.

Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan. (Ken Suratiyah, 2015)

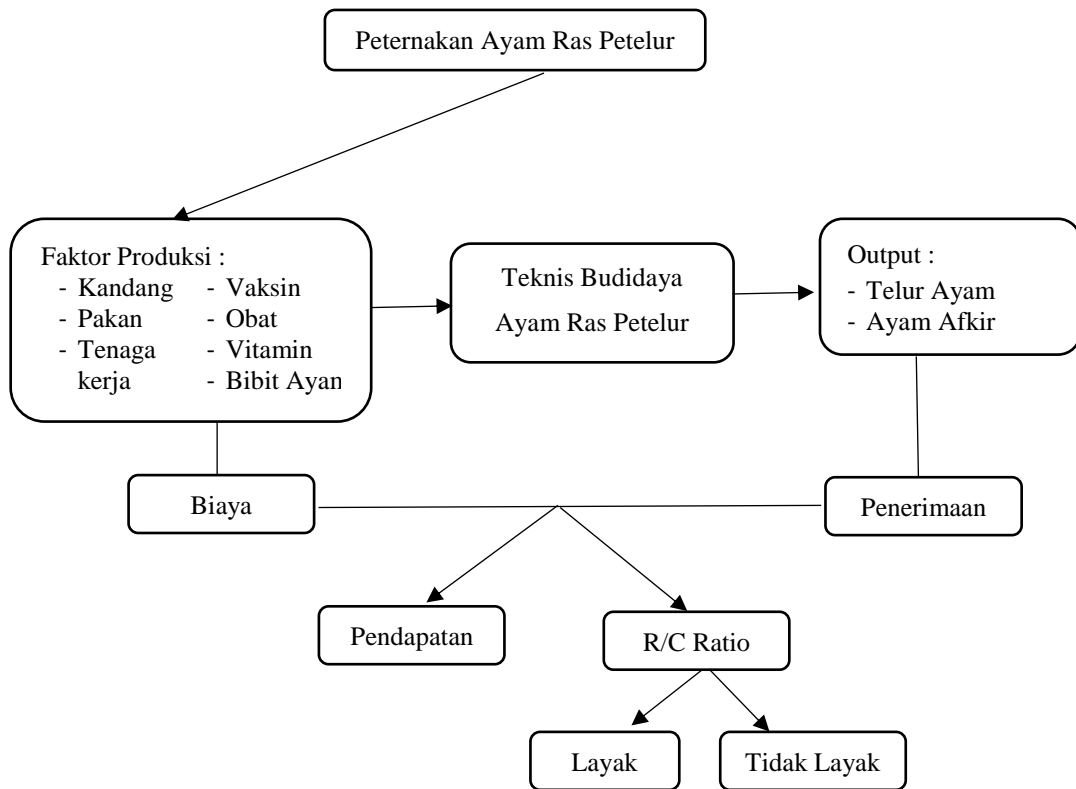
Biaya tetap ini di antaranya yaitu biaya pajak bumi dan bangunan, tenaga kerja, dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel di antaranya bibit ayam, pakan ayam, vitamin, obat-obatan, vaksin, dan listrik.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak haruslah diimbangi dengan peningkatan penerimaan. Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan dan penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. (Ken Suratiyah, 2015)

Pada penelitian ini penulis menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur dengan menggunakan analisis *R/C Ratio*. Menurut Ken Suratiyah (2015), *R/C Ratio* yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Suatu usaha

dikatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari 1, dan apabila nilai R/C lebih kecil dari 1 maka usaha tersebut dikatakan tidak layak untuk diusahakan.

Alur pendekatan masalah secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah